



Laporan Riset

BALIK LAYAR MEDIA VISUAL TRADISI *OMED-OMEDAN*

I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan*, Putu Satria Udyana Putra, I Nyoman Jayanegara, I Ketut Setiawan
STMIK STIKOM Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 27 Mei 2018

Direvisi 9 Juni 2018

Diterima 19 Juni 2018

Kata Kunci:

Desain

Media

Visual

Tradisi

Omed-omedan

Abstrak

Omed-omedan merupakan salah satu tradisi yang masih eksis sampai dengan saat ini. Tradisi ini bertempat di Desa Sesetan, Banjar Kaja, Denpasar dan saat ini telah masuk sebagai bagian dari warisan budaya tradisi di Desa Sesetan yang mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Kota Denpasar. Tradisi ini selalu diadakan pada hari raya *Ngembak Gni* atau sehari setelah hari raya Nyepi di Bali.

Kegiatan *omed-omedan* diikuti oleh kaum muda-mudi desa setempat yang didukung oleh komponen desa adat serta perangkatnya termasuk pemerintah daerah dan masyarakat. Beberapa tahun terakhir, kegiatan dari tradisi ini dijadikan wadah festival yang menghadirkan pula hiburan rakyat pada acara tersebut. Statusnya kini sebagai ajang festival maka menjadi lebih meluas untuk kebutuhan media-media pendukung guna menyemarakkan acara.

Saat ini tidak hanya penampilan *omed-omedan*, namun komponen hiburan tambahan juga menjadi agenda yang ditunggu pengunjung. Oleh sebab itu *event omed-omedan* dianggap sebagai peluang usaha kreatif dan bahkan agenda pengabdian pada masyarakat bagi akademisi terkait. Beragam media sebagai sarana visual menjadi elemen penting dalam menyemarakkan acara ini. Tentunya di balik itu, terdapat desainer yang melakukan suatu riset sehingga tak terlepas dari konsep festival dari tradisi ini.

© 2018 Komunitas Studi Desain Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Bali sarat akan seni dan budaya yang berasimilasi dalam kehidupan masyarakatnya. Usaha pelestarian seni budaya ini bisa dikatakan sangat kompleks apalagi jika hanya mengharapkan pemerintah dalam pelestarian ini. Kompleksitas budaya di Bali sepatutnya juga didukung oleh masyarakat setempat yang memiliki budaya tersebut, yang kemudian didukung oleh berbagai pihak terkait.

Budaya Bali tak terhitung jumlahnya, kebanyakan budaya tersebut dikatakan berkembang dari budaya komunal kemudian berkembang dalam modernitas masyarakat di Bali. Ragam tradisi budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat, walau telah digencarkan oleh berbagai pihak sebagai program pelestarian, namun masih banyak pula yang memerlukan perhatian lebih dan masuk dalam daftar terancam punah.

Merujuk pada pelestarian budaya tradisi, terdapat satu budaya tradisi yang berada di Kota Denpasar tepatnya di Banjar Kaja Desa Sesetan. Tradisi ini sangatlah terkenal dan selalu hadir dengan semarak, selain memiliki kontinuitas, dukungan pemerintah dan masyarakat, seolah menjadi daftar tetap acara tradisional untuk pariwisata budaya.

Pada acara tradisi *med-medan* atau biasa disebut *omed omedan* yang masih dapat disaksikan hingga kini. Sebagai suatu tradisi, kini *event* ini dijadikan sebagai acara yang bertajuk Sesetan Heritage Omed Omedan Festival (SHOOF) yang menampilkan pula beragam kuliner tradisional serta hiburan rakyat yang disemarakkan oleh seniman dan musisi dari Bali sehari penuh. Dapat dibayangkan keramaian yang terjadi dan terfokus pada satu lokasi di festival ini.

* Peneliti koresponden: Program Studi Teknik Informatika Peminatan Desain Grafis & Multimedia, www.stiki-indonesia.ac.id, Jl. Tukad Pakerisan No. 97, Denpasar, Bali, Indonesia 80223 Mobile: +6281999237169 E-mail: anomkojar@stiki-indonesia.ac.id

Terkait dijadikannya omed-omedan sebagai festival rakyat maka menjadi memperluas keterlibatan komponen di dalamnya. Tidak tertutup hanya dari pemerintah dan masyarakat, namun kini kaum akademisi menjadikan ajang ini sebagai bagian pengabdian masyarakat. Hal ini merupakan sumbangsih dan sebagai usaha kreatif pula dalam kegiatan pelestarian seni tradisi budaya khususnya di desa Sesetan.



Citra 1. Konsep ilustrasi pada *omed-omedan* festival tahun 2018.

2. TELAAH PUSTAKA

Sebelum tradisi *omed-omedan* dilaksanakan, terlebih dahulu masyarakat melakukan prosesi persembahyangan bersama. Setelah melakukan persembahyangan, para muda mudi mengelompokkan diri menjadi dua kelompok. Satu sisi didominasi oleh kaum pria dan di sisi yang lain didominasi oleh kaum wanita dan saling berhadapan.



Citra 2. Suasana tradisi *omed-omedan*. Sumber: pictaramviewer.comtagsOMEDOMEDAN

Mereka saling berpegangan pada pinggang, saling tarik menarik, peserta terdepan harus mampu meraih lawan dengan segenap usaha. Lawan yang berhasil ditarik bila terlepas dari kelompoknya akan berpindah pada kelompok lawan dan begitulah seterusnya yang dilakukan secara bergantian lalu diguyur dengan air [1].

Pada tahun 2018, festival *omed-omedan* mengusung tema *jana kerti* (tegaknya kesucian atau keseimbangan dalam diri) yang memiliki pendekatan *rwa bhineda*. Makna dari konsep *rwa bhineda* memiliki arti dua hal yang berbeda atau berlawanan seperti halnya suka dan duka [2].

Hal yang berlawanan ini kemudian dapat diartikan pula sebagai simbol keharmonisan dan keseimbangan alam semesta [3]. Tema ini memberikan pesan bahwa pembangunan keharmonisan dalam diri memberikan vibrasi positif terhadap alam.

3. METODE

Beberapa metode yang dilakukan yakni observasi di lapangan, *Omed-omedan* dilaksanakan di wilayah banjar di Kaja Desa Sesetan. Festival ini selalu sesak dengan pengunjung dengan sajian beragam hiburan rakyat dan kuliner tradisional.

Berdasarkan wawancara 24 Februari 2018 dengan salah satu mantan pemuda di Banjar Kaja yakni Jayanegara (sebelumnya pernah menjadi pelaku *omed-omedan*) mengatakan upacara ini yang bersifat tradisi dan telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat setempat yakni di Banjar Kaja Desa Sesetan.



Citra 3. *Omed-omedan* permainan saling menarik. Sumber: twitter.comKemenpar_RIstatus873531836185460736

Omed omedan selalu ditampilkan pada hari *ngembak gni* atau sehari setelah hari raya Nyepi/tahun baru Saka pada penanggalan di Bali. *Omed omedan* itu sendiri memiliki arti tarik menarik (permainan) yang biasanya dilakukan oleh pemuda pemudi setempat.

Membenarkan juga bahwa tradisi ini layaknya permainan tarik menarik mirip dengan *mezoek-goakan*, namun perbedaannya berdasarkan anggotanya. Seusai salah satu kubu dapat menarik satu dari anggota lainnya maka akan diguyur dengan air yang masa dahulu termasuk menggunakan lumpur yang basah karena air tadi.



Citra 4. Keriuhan tradisi *omed-omedan*. Sumber: feedram.com, elshinta.com, boombastis.com

Terkait sejarah, tradisi ini pula terdapat suatu cerita rakyat yang dirangkaian dengan kegiatan *omed-omedan*. Hal ini dikarenakan pernah terjadi suatu cerita yang

menyedihkan di masa lalu sehingga diputuskan untuk mengadakan suatu acara guna memecah kesedihan tersebut dengan permainan yang ramai.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan berdasarkan pengumpulan data, media yang akan menjadi luaran harus mempertimbangkan beberapa hal yakni kesesuaian tema terhadap strategi media yakni menyesuaikan dengan sasaran yang dituju.

Berikutnya panduan media yang mempertimbangkan tempat penayangan media sebagai bagian dari festival. Program media sebagai pertimbangan durasi tayang yang disesuaikan dengan bentuk mediana. Strategi kreatif terkait pula dengan manajemen pemasaran yaitu komposisi media dengan penayangan identitas dari pihak-pihak yang terlibat (sebagai penghargaan).

Berdasarkan kaitan elemen-elemen yang telah disebutkan, setelah melalui pertimbangan dari prinsip-prinsip desain maka muncullah pradesain sampai dengan *final* desain sebagai media luaran siap tayang [4]. Hal ini memunculkan wujud tatanan proses dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi [4].

4. DISKUSI

Mengingat usungan tema *jana kerti* yakni menggali unsur *rwa bhineda* yang mengandung arti hal berlawanan menuju keseimbangan, muncul ide mengilustrasikan sisi sifat manusia. Pada praproduksi diwujudkan dalam sketsa awal yakni manusia yang duduk melakukan tapa brata.



Citra 5. Sketsa awal rancangan *rwa bhineda*.

Sketsa ini kemudian diberikan ornamen yang bersifat dekoratif yang menyimbulkan elemen yang saling memengaruhi. Selain daripada itu, dekorasi tersebut dapat dimaknai pula sebagai keriuhan suasana *omed-omedan*.

Komposisinya melingkar memenuhi ruang pinggir, sehingga pada lini tengah memunculkan ruang kosong. Ruang kosong ini memiliki makna paduan alur, ruang pikiran atau siklus penyatuan untuk keseimbangan dari hal yang bertentangan.



Citra 6. Dekorasi sebagai pelengkap elemen makna.

Pada perancangan ruang kosong atau ruang negatif dalam istilah perancangan ini juga memiliki manfaat besar sebagai fokus dan kontras. Hal ini memberikan empasis pada elemen visual yang ada sebagai penyampaian bagian pesan yang terpenting.

Stilirisasi dari ornamen ciri khas dari Bali dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai simbol alam serta identitas budaya dan dikombinasikan dengan elemen tipografi. Tipografi yang dimaksud adalah nama dari kelompok pemuda di Banjar Kaja yakni *jana kerti*. Dikomposisikan di tengah sebagai simbol penyatuan pikiran manusia terhadap penggalian diri dari harmonisasi *rwa bhineda*.



Citra 7. Tipografi *Jana Kerti*.

Menggalai kembali berdasarkan perancangan yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya dan tanpa menghilangkan ciri khas tiap tema dapat dilihat sebagai berikut:



Citra 8. Beberapa luaran media dari tahun sebelumnya.

Sedangkan pada tahun 2018 mengusung tema *Jana Kerti* luaran perancangan media adalah sebagai berikut:



Citra 9. Papan dagang, *sponsorship* dan *media partner*.



Citra 10. Undangan



Citra 11. Piagam Penghargaan.



Citra 12. Flyer dan name tag.



Citra 13. Baliho/billboard.



Citra 14. Gate.



Citra 15. Spanduk.

Perancangan yang telah dilakukan tentunya akan lebih menyemarakkan acara SHOOOF tahun ini dan di tahun-tahun mendatang sebagai bagian pengabdian masyarakat. Tim kreatif dari akademisi merupakan salah satu tim yang ikut menyumbangkan ide kreatif dalam usaha pelestarian tradisi budaya di Bali dan ini merupakan momentum berharga yang sepatutnya dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat.

Tim kreatif seperti ini akan selalu bekerja di balik layar dan selalu men-*support* tindakan positif yang dapat memberikan dampak besar ke depannya, marilah kita untuk tetap selalu berkarya untuk masa depan budaya nusantara.

5. KONKLUSI

Adapun simpulan yang dapat ditarik berdasarkan proses balik layar perancangan media dalam omed-omedan ini adalah:

- 1) perancangan selalu akan dilakukan setelah proses pengumpulan dan analisis didapatkan dengan melakukan riset didasari atas metode terbaik;
- 2) perancangan dengan luaran media yang semestinya memberikan peran penting dalam suatu agenda atau acara sebagai bagian pembangunan *brand image*;
- 3) sudah semestinya melakukan suatu tindakan nyata keikutsertaan kaum intelektual dan desainer dalam pelestarian budaya nusantara dengan menggali serta mengeksplorasi dari kearifan budaya di Bali sebagai bagian dari identitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Tuhan pencipta alam dan leluhur yang telah memberi dan mewariskan kekayaan tradisi sebagai tempat tanpa batas dalam mengeksplorasi ide

yang dapat membangun harmonisasi identitas dalam ke-*bhinneka-an*.

Terima kasih kepada masyarakat di Desa Sesetan Banjar Kaja, panitia *omed-omedan*, Pemerintah Kota Denpasar, dan instansi terkait lainnya yang telah memberi ruang pengabdian bagi akademisi dalam Sesetan Heritage Omed-omedan Festival dari tahun ke tahun dan selanjutnya (*samudramathana, sudhamala, rwabhineda, jana kerti*)

REFERENSI

- [1] Artini, Ni Made Yuni & Wartha, Ida Bagus Nyoman. 2015. "Tradisi *Omed-Omedan* Sebagai Pendidikan Karakter Bagi *Teruna-Teruni* Banjar Kaja Dalam Rangkaian Hari Raya Nyepi Di Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan." *Jurnal Santiaji Pendidikan* Vol.2, No.5. 171-181.
- [2] Partia, I Gusti Rai. 2001. "*Rwa Bhineda: Memahami Suka dan Duka*". Diakses tanggal 24 Mei 2018 pada laman <http://phdi.or.id/artikel/rwa-bhineda-memahami-makna-suka-dan-duka>
- [3] Paduarsana. 2017. "*Mencari Makna Rwa Bhineda*". Diakses tanggal 24 Mei 2018 pada laman <https://paduarsana.com/2013/04/27/mencari-makna-rwa-bhineda/>
- [4] Setiawan, I Nyoman Anom Fajaraditya, 2017. "Kajian Rancangan Promo Album Faito 61 Tahun 2008", *Jurnal Bahasa Rupa*, Vol.1, No.1. 1-10